

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD NUQUIB

AL-ATTAS

Fauzi Ananda¹

¹STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai
(email: fauziananda92@gmail.com)

Abstract: *Syed Muhammad Naquib Al-Attas, is one of the thinkers and reformers of Islamic education with his fresh ideas. Al-Attas was not only an intellectual in terms of education and general Muslim issues, but also an expert in various fields of science. He is also considered as the initiator of the Islamization of science which influenced many other figures. He systematically formulated a strategy for the Islamization of knowledge in the form of an educational curriculum for Muslims. One of the ideas that is quite interesting is to offer the term ta`dib as the basis for the concept of Islamic education.*

Keywords: *Draft, Educaton Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (*eskatologis*); tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Dalam kenyataannya, di kalangan dunia Islam telah muncul berbagai isu mengenai krisis pendidikan dan problem lain yang amat mendesak untuk dipecahkan. Inilah yang menuntut agar selalu dilakukan pembaharuan (modernisasi) dalam hal pendidikan dan segala hal yang terkait dengan kehidupan umat Islam. Dewasa ini, pendidikan Islam di seluruh dunia sedang menghadapi tantangan yang sangat berat seiring dengan datangnya era globalisasi dan informasi. Tidak dapat dipungkiri betapa pengaruh Barat pada dunia Islam sangat mempengaruhi alur perjalanan kaum muslim terutama dalam bidang pendidikan.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, termasuk salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya. Al-Attas tidak hanya sebagai intelektual dalam hal pendidikan dan persoalan umum umat Islam, tetapi juga pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Ia secara sistematis merumuskan strategi Islamisasi ilmu dalam bentuk kurikulum pendidikan untuk umat Islam. Salah satu gagasannya yang cukup menarik adalah menawarkan *term ta`dib* sebagai dasar konsep pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan konsep kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel-artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan Islam

Menurut al-Attas Pendidikan yang sebenarnya merupakan serangkaian upaya yang mengantarkan manusia (peserta didik) pada derajat kesempurnaan (insan kamil). Kesempurnaan yang diinginkan oleh Islam bukan hanya didunia atau hanya diakhirat saja, melainkan kedua-duanya harus seimbang proporsinya. Singkatnya menjadi khalifah *fil ardh* (memakmurkan dunia) dengan segenap kemampuan dan limit waktu yang tersedia ketika hidup didunia, sehingga mengantarkan pada keselamatan di hari penghisafan (hari pembalasan) nanti.

Al-Attas mengklasifikasikan ilmu menjadi dua macam, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis. Yang termasuk ilmu-ilmu agama misalnya: al-Qur'an; (pembacaan dan penafsirannya). Al-Sunnah; (kehidupan Nabi, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritasnya). Al-Syari'ah; (Undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam; Islam, iman ihsan). Teologi (Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, serta tindakan-tindakan-Nya). Tasawuf (Pikologi, kosmologi, dan antologi), dan ilmu bahasa atau Linguistik (bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusatraan).

Sedangkan yang termasuk ilmu rasional dan sejenisnya adalah ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu terapan. Menurut al-Attas, bagian yang termasuk ilmu kemanusiaan seharusnya ditambah dengan pengetahuan Islam. Karena semua disiplin ilmu harus bertolak kepada Islam. Karena itu ia menganjurkan agar pengetahuan tersebut ditambahkan disiplin-disiplin baru yang berkaitan dengan hal berikut ini:

- a. Perbandingan agama dari sudut Islam.
- b. Kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa datang berbenturan dengan Islam.
- c. Ilmu-ilmu linguistik; bahasa-bahasa Islam, tata bahasa, dan literatur.
- d. Sejarah Islam; pemikiran kebudayaan dan peradaban Islam, perkembangan ilmu-ilmu sejarah Islam, filsafat-filsafat sains Islam, Islam sebagai sejarah dunia.

Dari diskripsi diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sesuai dengan pandangan al-Attas tentang ilmu, ia melihat bahwa Universitas Islam tidak dapat mencontoh begitu saja pada Universitas Barat yang senantiasa memisahkan ilmu pengetahuan dan nilai dalam dua bidang yang dipisahkan oleh ruang hampa.

Universitas Islam mesti mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai demi terwujudnya manusia ideal, yaitu manusia beradab.

1. Pendidik

Adapun sifat utama yang harus ada pada diri pendidik adalah niat yang lurus. Niat yang lurus disini adalah menjalankan tugas/amanah semata-mata sebagai ibadah kepada Allah dan perbuatan yang sangat terpuji dimata peserta didik.

Pendidik harus berpegang pada asas utamanya sebagai pengembalian amanah yang menuntun arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam arti yang ideal (sesuai harapan). Sesuai dengan tujuan pendidikan yang diformulasikan Al-Attas, ta'dib ialah pembentukan Akhlak. Maka pendidik harus terlebih dahulu menjadi sosok teladan yang patut, berwibawa, dan taat pada perintah Allah SWt.

2. Peserta Didik

Peserta didik juga hendaklah untuk tidak tergesa-gesa dalam mempelajari dan tidak belajar pada sembarang guru, namun perlu adanya menyiapkan waktu untuk mencari siapa guru yang terbaik pada bidang yang digemarinya

3. Kurikulum

Kurikulum yang dirumuskan oleh Syekh Muhammad Naquib Al-Attas ini digolongkan pada keutamaan penguasaan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikannya. Karena tujuan pendidikan Islam menurut Al-Attas untuk mewujudkan Insan khamil, maka pembelajarannya pun ada yang bersifat fardu ain dan fardu kifayah. Dalam pandangan Al-Attas struktur dan kurikulum pendidikan Islam harus menggambarkan manusia dan hahekatnya, hakikat manusia bersifat ganda yaitu aspek fisik dan spiritual.

Pada persoalan kurikulum keilmuan misalnya, selama ini pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral (mencakup berbagai aspek kehidupan), sehingga peran pendidikan Islam di era global sering dipertanyakan. Masih terdapat pemahaman dikotomis keilmuan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences guestiswissenchaften*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences/naturwissenchaften*) dianggap pengetahuan yang umum (sekular). Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa saling terkait) antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.

Bertolak dari problematika tersebut di atas, di Islam pun dikenal dua sistem pendidikan yang berbeda proses dan tujuannya. *Pertama*, sistem pendidikan tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang peduli terhadap peradaban teknologi modern; ini sering diwarnai oleh corak pemikiran Timur Tengah. *Kedua*, sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat yang kurang mempedulikan keilmuan Islam klasik. Bentuk

ekstrim dari sistem yang kedua ini berupa universitas modern yang sepenuhnya sekular dan karena itu pendekatannya bersifat non-agamis. Para alumninya sering tidak menyadari warisan ilmu klasik dari tradisi mereka sendiri.

4. Metode Pendidikan Islam

Kontek filsafat pendidikan Islam Al-Attas memiliki metode khusus karena relitas tujuan dan makna “adab” pada pendidikan Islam adalah penanaman ta’dib, bukan tarbiyah dan bukan juga ta’lim. Aspek itu adalah: persiapan spiritual, pendidik dan peserta didik, fungsi bahasa, metode tauhid, fungsi panca indra serta metafora dan cerita.

- a) **Persiapan Spiritual:** Persiapan spiritual yang dimaksudkan disini adalah sebagaimana kita kenal dalam Islam setiap tindakan harus didahului oleh niat. Pendapat Al-Attas ini menghendaki adanya niat yang lurus untuk mempelajari ilmu.
- b) **Bahasa:** Pada kalangan pemikir muslim kontemporer hanya Al-Attas yang baru menyadari pentingnya peranan bahasa sebagai alat dan sarana yang mendasar dalam pendidikan agama dan kebudayaan dan peradaban. Al-Attas selalu menganalisis bahasa dan menjelaskan bahasa secara benar, sehingga makna yang benar mengenai istilah dan konsep kunci Islam yang termuat didalamnya tidak berubah atau dikacaukan.
- c) **Metode Tauhid:** Salah satu karakteristik dan efiestimologis Islam yang dijelaskan secara inklusif dan telah dipraktikkan oleh Al-Attas adalah metode tauhid dalam pencapaian ilmu pengetahuan.
- d) **Metafora dan Cerita:** Salah satu ciri khas dalam konsepsi pendidikan Al-Attas adalah pada metode pendidikan Islam yaitu penggunaan metafora dan cerita sebagai contoh atau perumpamaan yang disamapaikan secara lisan (ceramah) maupun tindakan, sebuah metode yang juga banyak terdapat dalam Al-Qur’an dan hadits.
- e) **Media,** yaitu Panca indera, Ruang belajar, Perpustakaan, Labolatorium

Konsep Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri. Dengan kata lain, hadirnya makna ke dalam jiwa berarti Tuhan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan hadirnya jiwa kepada makna menunjukkan bahwa jiwa sebagai penafsirnya.

Islamisasi ilmu tidak lain adalah Islamisasi ilmu kontemporer atau Islamisasi ilmu modern. yang demikian ini karena ilmu-ilmu kontemporer dan modernlah yang dianggap telah mengalami sekularisasi, karena Ilmu-ilmu tersebut ditemukan dan dikembangkan oleh peradaban barat. tidak benar jika ilmu-ilmu tersebut dijamin universal dan bebas nilai. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan, ilmu tidak bersifat netral. ia bisa disusupi oleh sifat-sifat dan kandungan menyerupai.

Islamisasi ilmu pengetahuan diterangkan secara jelas oleh Al-Attas, ialah pembebasan akal dan bahasa manusia dari magis, mitologis, animisme, nasionalisme buta, dan penguasaan sekularisme. Ini bermakna bahwa umat Islam semestinya memiliki akal dan bahasa yang terbebas dari pengaruh magis, mitos, animisme, nasionalisme buta dan sekularisme. Islamisasi juga membebaskan manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang cenderung menzhalmi dirinya sendiri, karena sifat jasmani adalah cenderung lalai terhadap hakikat dan asal muasal manusia. Dengan demikian islamisasi tidak lain adalah proses pengembalian kepada fitrah.

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Naquib Al-Attas memiliki perbedaan antara pendapat/gagasan yang telah dilontarkan oleh tokoh pendidikan Islam yang lainnya. Perbedaan ini terlihat sangat tajam karena konsep pendidikan Al-Attas menggunakan terma ta'dib, sehingga banyak unsur lain seperti orientasi (tujuan) dan metode juga ikut mewarnai perbedaan tersebut, perbedaan seperti ini sepatutnya dipandang sebagai hikmah akan keluasan khazanah (wawasan) yang tersimpan dalam kajian Islam.

1. Gagasan Tentang Manusia

Manusia adalah binatang rasional yang mengacu kepada nalar. Istilah nalar sendiri selaras dengan terma 'aql. Al-'aql sendiri pada dasarnya adalah ikatan atau simbol yang mengandung makna suatu sifat dalam menyimpulkan objek-objek ilmu pengetahuan dengan menggunakan sarana kata-kata. Dan disinilah timbul istilah Hayawanun Nathiq. Nathiq sealin dimaknai rasio juga dimaknai sebagai "pembicaraan" (yakni suatu kekuatan dan kapasitas untuk merangkai simbol bunyi yang menghasilkan makna). Disamping mempunyai rasio manusia juga mempunyai fakultas batin yang mampu merumuskan makna-makna (Dzu Nutq). Fakultas batin ini disebut-sebut sebagai hati, yaitu suatu substansi ruhaniyah yang dapat memahami dan membedakan kebenaran dari kepalsuan.

2. Gagasan tentang Definisi dan Makna Pendidikan

Dalam Islam istilah pendidikan dikenal melalui tiga terma yaitu, *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Al-Attas cenderung lebih memakai *ta'dib* dari pada istilah *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Kata *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara, menjadikan tumbuh, membesarkan dan menjinakkan. Sedangkan terma *ta'lim*, meskipun mempunyai makna yang lebih luas dari *tarbiyah*, yakni informasi, nasehat, bimbingan, ajaran dan latihan. Dari pengertian atas dua terma diatas, menurut Naquib, terma ta'diblah yang lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam. ta'dib berasal dari kata adaba yang mempunyai arti mendidik, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, akhlak, kepantasan, kemanusiaan dan kesusasteraan. Dalam struktur konseptual, terma ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim) dan penyuluhan yang baik (tarbiyah).

Sebagaimana dalam pandangan Al-Attas sekarang masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini hilangnya nilai-nilai adab (etika) dalam arti luas Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut

memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Inti dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan watak dan akhlak yang mulia. Dari sini Al-Attas mengartikan makna pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dan kemudian ditegaskan bahwa sesuatu yang ditanamkan itu adalah ilmu, dan tujuan dalam mencari ilmu ini terkandung dalam konsep ta'dib.

3. Gagasan Tentang Tujuan Pendidikan

Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam "diri manusia" sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Secara ideal, Al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (al insane al kamil). Dalam hal ini, manusia yang baik yang dimaksud adalah individu yang beradab, bijak, mengenali dan sadar akan realitas sesuatu, termasuk posisi Tuhan dalam realitas itu. Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai 'abdullah (hamba Allah), dan sebagai Khalifah fi al-Ardh (wakil Allah di muka bumi). Dengan harapan yang tinggi, Al-Attas menginginkan agar pendidikan Islam dapat mencetak manusia paripurna, insan kamil yang bercirikan universalis dalam wawasan dan ilmu pengetahuan dengan bercermin kepada ketauladanan Nabi Muhammad saw.

4. Gagasan tentang Sistem Pendidikan Islam

Gagasan Al-Attas tentang sistem pendidikan Islam ini tidak bisa dilepaskan (terpisah) dari pemaknaannya terhadap konsep pendidikan. Sistem pendidikan Islam bagi Al-Attas haruslah mengandung unsur adab (etika) dan ilmu pengetahuan, karena inti dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan watak dan akhlak mulia manusia yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri khususnya dan bagi umat manusia umumnya. Sistem pendidikan yang diformulasikannya adalah mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi ilmu rasional, intelek dan rasional.

Namun ilmu pengetahuan dan teknologi harus terlebih dahulu dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama. Karena secara makro dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam masih mengalami keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat. Ilmu masih dipandang secara dikomotis, sehingga tidak ada integrasi ilmu yang seharusnya diwujudkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berwawasan dan bernuansa islami.

5. Gagasan tentang ilmu

Ilmu merupakan suatu sub sistem yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Dimana Al-Attas menyatakan: "pendidikan adalah upaya menanamkan sesuatu secara bertahap ke dalam diri manusia.

Al-Attas mendefinisikan ilmu dari sudut epistemologi sebagai sampainya makna sesuatu pada jiwa dan sampainya jiwa pada makna sesuatu. Makna sesuatu di sini adalah maknanya yang benar, makna yang benar dalam konteks ini ditentukan oleh pandangan Islam tentang hakikat dari kebendaan sebagaimana yang diproyeksikan oleh sistem konseptual Al-Quran.

Al-Attas mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian : (1) fardu'ain yang memahaminya pemberian Allah yang mencakup di dalamnya ilmu-ilmu Agama Alquran, Assunnah, Al syari'ah, Teologi, metafisika Islam atau taswuf dan ilmu Linguistic. (2) fardu kifayah yang memahami ilmu-ilmu capaian manusia yang meliputi ilmu-ilmu Rasional. Intelektual dan filosofis (ilmu kemanusiaan, alam, terapan, dan teknologi).

Tujuan islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas adalah tidak lain untuk melindungi ummat islam dari ilmu yang sudah tercemar dan dengan demikian menyesatkan. Sebaliknya dengan Ilmu seorang Muslim diharapkan akan semakin bertambah keimanannya. Dengan demikian Pula, Islamisasi ilmu akan melahirkan kebaikan dan keadilan bagi ummat manusia.

Pendidikan yang diidamkan Al-Attas adalah pendidikan yang mengeluarkan alumnus yang memiliki *output* yang berwawasan luas serta mampu memfilter antara kepentingan dunia dan keharusan memperhatikan bekal untuk alam akhirat. Singkatnya pendidikan yang dilontarkan Al-Attas tidak menutup diri terhadap kemajuan zaman, namun tetap berpegang pada dasar-dasar yang dimiliki pada prinsip Islam.

Menurut Pendapat Al- Attas, Paham islam perlu dan harus memberi arah pada kehidupan sehari-hari yang merangkumi bidang ilmu, kebudayaan, pendidikan, dan sains untuk menggalakkan ummat islam dari pemikiran barat dan orientalis yang menyesatkan.

Sebagai sarjana islam yang pertama yang mengemukakan gagasan islamisasi, khususnya dalam bidang ilmu (kemudian baru Isma'il Raji Al-Faruqi), Al-Attas berpendapat perlunya kesadaran akan pentingnya ilmu dan pendidikan dalam dunia Islam.

Relevansi Konsep Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Pada Era Sekarang

Berawal dari munculnya filsafat pragmatisme yang mendapat inspirasi dari John Dewey, telah mengubah arah orientasi pendidikan. filsafat pragmatisme telah mengabaikan konsep-konsep kebenaran dan menggantikannya dengan kegunaan, pengaruh tersebut selalu terus berjalan yang akhirnya terwujudlah manusia-manusia yang menghancurkan konsep keagungan dan kemuliaan manusia dengan Tuhannya dan alam. Terhadap tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan Islam dewasa ini, ternyata konsep pendidikan yang digagas Al-Attas adalah berusaha untuk menjawabnya. Al-Attas muncul pada era yang telah mengalami kemajuan zaman modern (canggih) yang

nota bene seluruh aspek kehidupan telah berhubungan dan tersentuh oleh teknologi dan sains.

Melalui padangan filosofisnya, Al-Attas telah berhasil mendiagnosa penyebab kemunduran umat Islam di zaman ini. Persfektif yang menyatakan bahwa hancurnya umat Islam bukan disebabkan karena kemunduran dibidang ekonomi, politik dan sebagainya. Namun persoalan yang lebih fundamental adalah kehancuran pada tingkatan metafisis, dimana umat Islam telah mengalami yang namanya *corruption of knowledge* (korupsi ilmu pengetahuan), keadaan inilah yang menyebabkan umat Islam kehilangan sebuah pijakan pada tradisi keilmuan yang gemilang tersimpan.

Perlu kembali ditegaskan, bahwa tujuan mencari ilmu pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjadi manusia-manusia yang baik, dan bukan menjadi seorang warga negara yang baik, karena itu pendidikan mencerminkan manusia bukan negara. Menurut Islam, manusia seperti itu (*Insan al-Kamil*) itu telah dinyatakan pada diri Nabi Muhammad.

Berikut Tabel Pemikiran pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah sebagai berikut:

No	Sistem Pendidikan	Pemikiran
1	Tujuan Pendidikan	a. Mengantarkan manusia (peserta didik) pada derajat kesempurnaan (<i>insan khamil</i>). b. menjadi khalifah <i>fil ardh</i> (memakmurkan dunia) dengan segenap kemampuan dan limit waktu yang tersedia ketika hidup didunia, sehingga mengantarkan pada keselamatan di hari penghisafan (hari pembalasan) nanti.
2.	Pendidik	Pendidik harus berpegang pada asas utamanya sebagai pengemban amanah yang menuntun

		arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam arti yang ideal (sesuai harapan). Sesuai dengan tujuan pendidikan yang diformulasikan Al-Attas, ta'dib ialah pembentukan Akhlak. Maka pendidik harus terlebih dahulu menjadi sosok teladan yang patut, berwibawa, dan taat pada perintah Allah SWT.
3.	Peserta Didik	Peserta didik juga hendaklah untuk tidak tergesa-gesa dalam mempelajari dan tidak belajar pada sembarang guru, namun perlu adanya menyiapkan waktu untuk mencari siapa guru yang terbaik pada bidang yang digemarinya
4.	Kurikulum	<p>a. Dalam pandangan Al-Attas struktur dan kurikulum pendidikan Islam harus menggambarkan manusia dan hahekatnya, hakikat manusia bersifat ganda yaitu aspek fisik dan spiritual.</p> <p>b. Al-Attas mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian : (1) Fardu'ain yang memahaminya pemberian Allah yang mencakup di dalamnya ilmu-ilmu Agama Alquran, Assunnah, Al syari'ah, Teologi, metafisika Islam atau taswuf dan ilmu Linguistic. (2) fardu kifayah yang memahami ilmu-ilmu capaian manusia yang meliputi ilmu-ilmu Rasional. Intelektual dan filosofis (ilmu kemanusiaan, alam, terapan, dan teknologi).</p>
5.	Metode	Al-Attas memiliki metode khusus karena relitas tujuan dan makna "adab" pada pendidikan Islam adalah penanaman ta'dib, bukan tarbiyah dan bukan juga ta'lim. Aspek itu adalah: persiapan spiritual, pendidik dan peserta didik, fungsi bahasa, metode tauhid, fungsi panca indra serta metafora dan cerita.
6.	Sarana dan Prasarana	ISTAC (<i>International Institute of Islamic Thought and Civilization</i>)

KESIMPULAN

Dari berbagai deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa secara orientasi pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya tentang Ta'dib (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal.

Pada dasarnya paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (afektif) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif dan psikomotorik. Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Apabila ditelaah dengan cermat pula, format pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Attas, tampak jelas bahwa dia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu.

Secara akademis pemikiran kritis dan inovatif seperti yang dilakukan Al-Attas, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, *conditio sine quanon* untuk ditumbuhkembangkan secara terus menerus. Hal tersebut merupakan konsekuensi dan refleksi rasa tanggung jawab manusia yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai Abdullah dan Khalifatullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Nor Wan Daud, Wan Mohd. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung : Mizan Media utama. 2003.
- SM. Ismail, Paradigma Pendidikan Islam Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam Ruswan Thoyyib dan Darmu'in, (Ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 1999.
- Achmadi, *Islam paradigma ilmu pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Muhaimain, *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*. Jakarta: Pustaka setia : 1990.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo : 2012
- Achmadi. Edisi 01/Tahun I/1998, *Klasifikasi ilmu pengetahuan Islam: Perspektif sejarah peradaban islam*, jurnal wahana Akademika, kopertais Wil. IX, Semarang.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta:Pustaka Al Husna, 1987.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.